

Improving High Order Thinking Skills Using Problem Based Learning Models Grade Of SD Negeri 3 Sangub

Bari Setyawan Budi Purnomo

SD Negeri 3 Sangub
barisetyawan1234@gmail.com

Article History

accepted 1/11/2022

approved 15/11/2022

published 30/11/2022

Abstract

The purpose of this study was to improve the HOTS skills of fifth grade students at SDN 3 Sangub on the theme 2 of animal locomotion through the application of the Problem Based Learning (PBL) model. This type of research is Classroom Action Research (PTK) which is carried out in two cycles. Each cycle consists of several stages, namely planning, implementation of action, observation and reflection. The subjects in this study were fifth grade students at SDN 3 Sangub which consisted of 12 students. The main techniques in data collection were carried out by means of tests and observations, while the supporting techniques used interviews and documentation. The results showed that the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model could improve the HOTS skills of fifth grade students starting from pre-action by 33%, cycle I by 50% in cycle II increased to 83%. The conclusion of this research is the application of the Problem Based Learning learning model (PBL) can increase HOTS in learning the theme 2 of animal locomotion in class V SDN 3 Sangub.

Keywords: *HOTS, Problem Based Learning (PBL)*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan HOTS siswa kelas V SDN 3 Sangub pada tema 2 organ gerak hewan melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari beberapa tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 3 Sangub yang terdiri dari 12 siswa. Teknik utama dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara tes dan observasi, sementara teknik pendukung dengan menggunakan wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan keterampilan HOTS siswa kelas V mulai dari pratindakan sebesar 33%, siklus I sebesar 50% pada siklus II meningkat menjadi 83%. Simpulan penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan HOTS pada pembelajaran tema 2 organ gerak hewan peserta didik kelas V SDN 3 Sangub.

Kata kunci: *HOTS, Problem Based Learning (PBL)*



PENDAHULUAN

Kini kita telah memasuki abad 21, abad dimana berbagai informasi dapat diperoleh oleh semua orang di penjuru dunia tanpa terkecuali. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) juga berkembang begitu pesat, kini tak ada batasan ruang dan waktu lagi bagi tiap manusia untuk mencari informasi dan berkomunikasi. Pesatnya perkembangan IPTEK berimbas pada tantangan dan persaingan global yang dihadapi oleh setiap negara, khususnya Indonesia. Terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas sangat diperlukan untuk mengatasi tantangan dan persaingan global tersebut. Adanya sumber daya manusia berkualitas diharapkan mampu untuk berkompetisi dengan masyarakat luas, khususnya di dunia pekerjaan.

Pembelajaran berbasis HOTS dapat dijadikan sebagai alternatif untuk menghadapi tuntutan abad ke 21 Pembelajaran berbasis HOTS merupakan suatu program yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) yang pada tahun 2018 telah terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan pembelajaran berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi atau Higher Order Thinking Skill (HOTS). Peserta didik dilatih untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan menyertakan kesimpulan. Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran berbasis HOTS menurut Sani (2019) adalah aktif dalam berpikir, memformulasikan masalah, mengkaji permasalahan kompleks, berpikir divergen dan mengembangkan ide, mencari informasi dari berbagai sumber, berpikir kritis dan menyelesaikan masalah secara kreatif serta berpikir analitik, evaluatif, dan membuat keputusan. Oleh karena itu, guru senantiasa melatih anak didik untuk dapat berpikir tingkat tinggi. Higher Order Thinking Skill (HOTS) adalah keterampilan berfikir tingkat tinggi yang menuntut pemikiran secara kritis, kreatif, analitis, terhadap informasi dan data dalam memecahkan permasalahan (Barratt, 2014).

Kondisi pembelajaran yang ada di SDN 3 Sangub umumnya hanya membiasakan siswa untuk bersikap pasif dalam kegiatan pembelajaran. Guru mengajar hanya menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pembelajaran, sehingga siswa hanya duduk diam dan mendengarkan informasi dan materi dari guru tanpa banyak menuntut berfikir. Dengan begitu keterampilan HOTS siswa masih rendah. Padahal Implementasi Kurikulum 2013 untuk sekolah dasar menghendaki ada dan terciptanya pembelajaran yang lebih sesuai dengan tuntutan zaman, dimana telah terjadi pergeseran paradigma belajar abad 21 dalam hal informasi, komputasi, otomasi dan komunikasi. Untuk itu, diperlukan sebuah inovasi dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan HOTS pada siswa. Guru harus mampu mengembangkan dan mengkonversikan dari pembelajaran yang masih bersifat Lower Order Thinking Skill (LOTS) menjadi Higher Order Thinking Skill (HOTS), dan ini harus sudah diawali sejak merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Menurut Slameto (2011:7) model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan aktual peserta didik untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hosnan (2014:295) mengemukakan bahwa model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran peserta didik pada masalah autentik sehingga peserta didik dapat menyusun sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan peserta didik dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menyajikan masalah untuk dipecahkan peserta didik baik secara individu ataupun kelompok dengan memahami konsep dari masalah yang ada agar dapat memahami esensi dari materi dan merangsang pemikiran kritis peserta didik untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang mereka pahami.

Dari penjabarkan di atas, peneliti membuat judul penelitian tindakan kelas berjudul “Peningkatan Keterampilan *High Order Thinking Skil* Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Pembelajaran Tema 2 Sub Tema 2 Kelas V SD Negeri 3 Sangub”

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai upaya peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Menurut Kurt Lewin dalam Kunandar (2011: 42) penelitian tindakan kelas ini terdiri dari empat tahapan dasar yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), pengamatan (observing) dan refleksi (reflecting). Penelitian dilaksanakan di SDN 3 Sangub, Kecamatan Tamansari, Kabupaten Boyolali. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 3 Sangub tahun Pelajaran 2022/2023 yang terdiri dari 12 peserta didik yang terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui tes dan observasi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dimana setiap siklus dilakukan dalam satu kali pertemuan. Setiap pertemuan berlangsung selama 2 jam pelajaran (2x35 menit). Indikator keberhasilan pada penelitian ini adalah jika keaktifan berpikir kritis peserta didik tercapai sebesar 75%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengukuran kemampuan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS) menggunakan evaluasi berupa tes. Peneliti menggunakan tes untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS) dengan acuan indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS). Berdasarkan aspek yang dinilai dalam indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS) mencakup bagaimana peserta didik dapat mencapai indikator yang telah ditentukan. Menganalisis mencakup menspesifikasikan aspek-aspek atau elemen seperti peserta didik membandingkan, memeriksa kembali, mengkritisi, atau menguji suatu teori yang telah dipelajari. Mengevaluasi mencakup pengambilan suatu keputusan seperti peserta didik mengevaluasi, menilai, menyanggah, memilih, atau mendukung terhadap suatu peristiwa. Mencipta mencakup mengkreasi ide atau gagasan secara mandiri seperti merekonstruksi, mendesain, mengkreasi, mengembangkan, menulis, dan memformulasikan terhadap materi yang telah dipelajari.

Penilaian keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam proses mengerjakan soal evaluasi pada prasiklus, siklus I dan siklus 2 yang diambil dari lembar penilaian tes. Hasil penilaian keterampilan berpikir tingkat tinggi yang diperoleh dapat dilihat dari Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Hasil penilaian keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pratindakan, siklus I dan Siklus 2

Aspek perolehan	Pra siklus	Siklus 1	Siklus 2
Nilai Tertinggi	70	90	100
Nilai Terendah	40	50	60
Nilai Rerata	54	65	80
Ketercapaian peserta didik	4	6	10
Ketercapaian (%)	33%	50%	83%

Pada kondisi awal hasil penilaian keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa mencapai 33% atau 4 siswa dengan nilai rata-rata kelas 54. Hasil penilaian

keterampilan berpikir tingkat tinggi mengenai organ gerak hewan kurang dikarenakan pembelajaran yang berlangsung tidak ada kesesuaian antara model, media, dan kondisi siswa. Hal tersebut membuat hasil belajar siswa kurang belum maksimal dan membuat keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa masih belum maksimal.

Pada pelaksanaan tindakan siklus I, hasil penilaian keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa mencapai 50% atau 6 siswa dengan nilai rata-rata kelas 65. Nilai rata-rata kelas pada tindakan siklus I meningkat, namun dari target indikator kinerja yang telah ditentukan jumlah siswa masih belum mencapai indikator penelitian.

Hal tersebut terjadi karena beberapa kendala, diantaranya kesulitan guru dalam menghadapi kemampuan siswa yang berbeda-beda dan keterampilan guru yang masih kurang dalam pelaksanaan pembelajaran yang berbasis dengan HOTS. Untuk mencapai keberhasilan tujuan pendidikan tersebut seorang guru harus dituntut untuk memiliki strategi perencanaan dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Untuk itu, dalam pelaksanaan siklus 2 guru harus mempersiapkan perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sehingga dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

Pelaksanaan tindakan pada siklus I masih terdapat banyak kekurangan dan indikator keberhasilan belum tercapai, maka diadakan tindakan pada siklus II. Berdasarkan data pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa pada siklus II, keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dapat meningkat menjadi 83% atau sebanyak 10 siswa dengan nilai rata-rata kelas 80. Berdasarkan data pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa pada siklus II, indikator kinerja penelitian sudah tercapai. Indikator kinerja dapat tercapai karena guru dan siswa dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik dan mampu mengatasi kendala yang terjadi.

Kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan kreatif berperan penting dalam mempersiapkan peserta didik agar menjadi pemecah masalah yang baik dan mampu membuat keputusan maupun kesimpulan yang matang dan mampu dipertanggungjawabkan. Salah satu bentuk pemikiran kritis dan kreatif yang terjadi adalah keaktifan siswa ketika guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membuat pemikiran siswa terangsang selama proses pembelajaran, kecakapan siswa dalam menyampaikan pendapatnya dan juga kemampuan siswa dalam berpikir logis (masuk akal), reflektif serta mengambil keputusan secara mandiri.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi sebagai problem solving sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Untuk itu, dalam pelaksanaan pembelajaran yang menuntut siswa untuk mempunyai keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Kelebihan model Problem Based Learning yang dijelaskan oleh Kurniasih dan Berlin (2015, hlm. 49-50) yaitu: a. Pemikiran kritis siswa dan pemikiran kreatif siswa dapat dikembangkan. b. Meningkatnya kemampuan memecahkan permasalahan pada peserta didik dengan mandiri. c. Meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar. d. Membantu peserta didik dalam belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi yang baru. e. Mendorong peserta didik mempunyai inisiatif untuk belajar secara mandiri. f. Mendorong kreativitas peserta didik dalam pengungkapan penyelidikan masalah yang telah ia lakukan. g. Dengan model pembelajaran ini akan terjadi pembelajaran yang bermutu. h. Model ini mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan. i. Model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dan bekerja kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh data mengenai model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada Tema 2 Organ gerak hewan Kelas V Semester I SDN 3 Sangub Kecamatan

Tamansari Kabupaten Boyolali mengalami peningkatan pada setiap siklusnya dan setiap aspeknya mencapai kategori baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dari prasiklus sampai siklus 2 maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan Keterampilan *High Order Thinking Skill* (HOTS) pada Tema 2 Organ gerak hewan Kelas V Semester I SDN 3 Sangub Kecamatan Tamansari Kabupaten Boyolali. Adapun saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah dengan adanya peningkatan dari keberhasilan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat menjadi pilihan untuk dapat digunakan dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dengan baik, serta Pendidikan memiliki peran penting dalam mempersiapkan peserta didik agar mampu melaksanakan pembelajaran abad 21 yang berbasis 4C dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini dukungan dari berbagai pihak terkait sangatlah diperlukan agar mampu mempersiapkan generasi penerus bangsa yang mampu berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi tantangan era global.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Sani, Ridwan. 2013. *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amir, Taufik. 2010. *Inovasi Pendidikan Melalui Problema Based Learning: Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pemelajar di Era Pengetahuan*. Jakarta: Kencana.
- Anitah, Sri. 2004. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ariyana, Yoki, dkk. 2018. *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Jakarta: Kemdikbud
- Dahar, Ratna Wilis. 1988. *Teori-teori belajar*. Jakarta: P2LPTK
- Dewi, W. A. F. (2020). *Dampak Covid-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di Sekolah Dasar*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2(1), 55-61.
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Imas Kurniasih dan Berlin Sani. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Jogjakarta: Kata Pena
- Isjoni dan Mohd. Arif. Hj. Ismail. 2008. *Model-model Pembelajaran Mutakhir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto, Ngalim.1989. *Pengaruh Metode Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Peserta didik*. Jakarta : Rineka Cipta.